

# **PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP SIKAP MAHASISWA PRIA KATOLIK DALAM MENGGONSUMSI ALKOHOL DI KOTA JAYAPURA**

Dominika Rotua Sinaga<sup>1</sup>

## *Abstract*

*The aim of this study was to investigate the correlation between Self-concept with the attitude of Male Catholic students for alcohol use in Jayapura City. Participants were 50 male Catholic College students who are from five districts in Jayapura City. The male Catholic College students from 18-27 years old. The approach of this study was quantitative descriptive. Data were collected by a valid and reliable questionnaire, observation and Interview. The study finds a significantly positive correlation between Self-Concept and the attitude of Male Catholic college students in Jayapura City.*

*Keywords: attitude; Self-concept, male catholic college students, alcohol use*

## *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap sikap mahasiswa pria Katolik terhadap mengkonsumsi alkohol di Kota Jayapura. Jumlah sampel sebanyak 50 mahasiswa pria Katolik usia 18-27 tahun dari lima Distrik di Kota Jayapura. Metode penelitian ini melalui pendekatan kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner skala Likert, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh konsep diri terhadap sikap mahasiswa pria Katolik dalam mengkonsumsi alkohol di Kota Jayapura.*

*Kata-kata Kunci: sikap; konsep diri; mahasiswa pria Katolik.; mengkonsumsi alkohol*

## **A. PENDAHULUAN**

Kita hidup dalam dunia dewasa ini yang ditandai dengan perubahan terus menerus. Perubahan dapat terjadi secara bertahap dan secara sistematis yang membawa dampak yang luar biasa yang kita sebut globalisasi. Saat ini

---

<sup>1</sup> Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik St. Yohanes Rasul Jayapura

kita diperkenalkan dengan era Industri 4.0. Sejarah revolusi industri sudah dimulai dari industri 1.0, 2.0, 3.0, hingga saat ini kita berada dalam dunia industri 4.0. Perubahan yang sangat cepat dalam sejarah revolusi industri menjadi tantangan dalam peluang perkembangan pendidikan di Indonesia. Untuk menghadapi tantangan era industri yang terus berubah ini, bangsa Indonesia membutuhkan generasi yang siap untuk bersaing dalam berbagai bidang dalam kehidupan kita. Oleh karena itu dibutuhkan generasi bangsa yang cerdas dan berkualitas dalam menghadapi era industri 4.0. Untuk dapat menghasilkan *output* generasi muda yang cerdas dan berkualitas sangat perlu memiliki konsep diri yang positif.

Konsep diri yang positif merupakan hal yang sangat fundamental bagi generasi muda bangsa Indonesia untuk membentuk mereka dalam berpikir, bersikap dan berperilaku yang mampu menanggapi dan sekaligus bersaing di era revolusi industri yang terus berkembang hingga saat ini. Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh banyak factor; misalnya pengalaman pribadi, keluarga dan lingkungan sosial. Generasi muda bangsa Indonesia yang memiliki konsep diri yang positif dapat tampak pada perilaku yang ditampilkan berupa menghargai dirinya, merasa diterima dan dicintai oleh lingkungan dimana mereka berada, serta dapat memberikan penilaian yang baik bagi dirinya dan orang lain. Sebaliknya jika generasi muda yang memiliki konsep diri negatif, maka adanya rasa penolakan, kurang menerima diri, dan cenderung menutup diri terhadap lingkungannya. Generasi muda yang memiliki konsep diri negatif juga akan sulit untuk menerima realitas akan dirinya sendiri secara utuh.

Salah satu indikator yang dapat disaksikan dari individu yang memiliki konsep diri negatif dapat kita lihat dari cara individu tersebut melihat dan menilai dirinya. Jika individu dapat menilai dirinya dengan positif maka individu tersebut juga akan cenderung dapat menerima segala realitas dirinya termasuk caranya yang positif dalam menyikapi dan bahkan mampu menyelesaikan permasalahan dan tantangan dalam seluruh aspek kehidupan individu tersebut. Jika individu menilai dirinya negatif akan muncul kecenderungan untuk mempersepsi dirinya sebagai pribadi yang kurang beruntung dan tidak produktif dalam hidupnya. Ketika berhadapan dengan masalah dan tantangan tidak dapat diatasi dengan baik. Pada akhirnya individu dapat lari atau menghindari realitas tersebut dan tidak

sedikit yang memiliki kecenderungan untuk mengalihkan semua permasalahan dan tantangan dengan cara yang kurang tepat.

Salah satu bentuk kompensasi yang kurang tepat dalam menyikapi permasalahan yaitu mengkonsumsi alkohol. Sebagian kaum muda cenderung memandang atau memiliki sikap terhadap minuman alkohol secara positif. Dengan demikian sebagian dari mereka juga memiliki pandangan bahwa minuman alkohol sebagai obat yang memberikan rasa tenang dan damai ketika individu mengalami stress. *“Kan kalau saya minum alkohol semakin memberikan keberanian untuk berbicara dan bertindak, juga buat saya lupa semua masalah yang saya pikirkan terus menerus (hasil wawancara dengan (M) salah satu mahasiswa pria Katolik, 5 Agustus 2019).”*

Di sisi lain, sebagian orang muda memiliki sikap yang negatif terhadap konsumsi alkohol. Begitu banyak pengaruh negatif jika seseorang mengkonsumsi alkohol. Hal itu dapat dibuktikan dengan berbagai data baik secara teoritis dan empiris. Kita tahu bahwa minuman alkohol juga amat sangat berbahaya dan dapat menyebabkan kematian. Minuman beralkohol menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia. Misalnya yang terjadi di Papua, minuman alkohol juga ternyata menjadi salah satu penyebab kematian di tanah Papua, *“Dari Sorong sampai Merauke, ada 22 persen orang Papua mati akibat miras setiap tahunnya.”* (Kabar Papua.com, 11 Juni 2016). Salah satu penyebab kematian orang Papua juga karena adanya kebiasaan mengkonsumsi alkohol. Terdapat empat faktor penyebab kematian orang asli Papua, salah satunya yakni disebabkan konsumsi minuman beralkohol (Doren Wakerwa, Merah Putih Pos). Begitu juga di kota Jayapura, dikatakan bahwa dari 466 kasus kriminalitas pada tahun 2014, terdapat 356 kasus kriminalitas disebabkan karena minuman alkohol (<https://www.academia.edu/11350618/>).

Dari hasil observasi peneliti di Waena, Distrik Heram Jayapura, peneliti melihat hampir setiap hari mahasiswa terkapar di pinggir jalan karena minuman alkohol. Pada umumnya mereka adalah mahasiswa pria yang masih menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi yang datang ke Jayapura dari berbagai kabupaten di Papua bahkan dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam penelitian Longitudinal yang melibatkan 38.000 individu yang dilakukan oleh Jerald Bachman dan Koleganya (2002) menyatakan bahwa pada mahasiswa dan orang dewasa pria lebih besar kemungkinannya

menggunakan obat-obatan dibandingkan dengan wanita (Johnson, dkk 2008). Realitas ini membawa peneliti untuk semakin yakin bahwa minuman alkohol dapat melumpuhkan kehidupan generasi muda ini secara fisik, mental dan emosional yang berujung pada kematian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minuman beralkohol juga membuat seseorang tidak berdaya dan dapat menurunkan dan melumpuhkan produktivitas serta mengancam kelangsungan pendidikan para generasi muda katolik di Jayapura. *“Minuman beralkohol merupakan ancaman bagi generasi Papua yang ada sekarang dan juga generasi yang akan datang akan menjadi pecandu alkohol. Sering kali menjadi pemicu pertengkaran dan juga terjadi media yang sangat manjur untuk melakukan pembalasan dendam antar masyarakat.”*

Kehadiran kaum pria di Papua menjadi penting jika dilihat dari perspektif budaya Papua. Mereka umumnya akan menjadi harapan masyarakat untuk menjadi pemimpin pada banyak segi kehidupan dan istimewa menjadi kepala keluarga dan kepala suku. Jika realitas yang terjadi begitu banyak kaum pria terutama yang masih dalam pendidikan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi alkohol maka dapat dikatakan bahwa *outcome* yang dihasilkan dari generasi muda ini tidak akan maksimal untuk membawa perubahan dari berbagai segi kehidupan di tanah Papua. Sikap dari para mahasiswa pria ini akan sangat menentukan kehidupan dan kemajuan di Tanah Papua.

Para mahasiswa pria Katolik juga tidak hanya menjadi pembawa pembaharuan dalam memimpin daerah di masa mendatang tetapi juga diharapkan sebagai mahasiswa yang menjadi generasi muda yang diharapkan oleh Gereja Katolik yang turut serta berperan untuk membangun umat Katolik di Kota Jayapura. Gereja Katolik Keuskupan Jayapura memiliki visi dan misi yang jelas untuk menjadi gereja yang mandiri dan misioner. Untuk mewujudkan visi misi ini dibutuhkan generasi muda Katolik untuk semakin berkualitas dalam kehidupan dalam berbagai aspek hidup mereka, terutama dari aspek kepribadian dan memiliki nilai-nilai yang dapat menghargai diri dan cakup memiliki potensi pribadi.

Dalam realitas sehari-hari menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa pria Katolik yang memiliki indikator konsep diri yang negatif di kota Jayapura. Selain itu, adanya keluhan dari beberapa tenaga pendidik yang berinteraksi dengan mahasiswa yang dilayani *“Alkohol dan rokok*

*menjadi pelarian mahasiswa ketika mengalami tantangan dalam proses pembelajaran di bangku kuliah. Jika ada kesulitan untuk mengerjakan tugas maka mereka cenderung lari untuk mengkonsumsi alkohol. (Hasil wawancara dengan mahasiswa D)”*

Mahasiswa Katolik yang berada di Jayapura sebagai penerus bangsa dan Gereja dituntut untuk berperan aktif, menjadi individu-individu yang tangguh dan kompeten di bidangnya masing-masing, sehingga dapat mendukung pembangunan umat di keuskupan Jayapura. Oleh karena itu, mahasiswa Katolik yang berada di Jayapura harus membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk semakin berkuliatas dalam menghadapi era revolusi 4.0. Selain mengisi waktunya dengan belajar, mahasiswa juga membutuhkan relasi sosial dalam masyarakat. Kegiatan sosialisasi tersebut tidak jarang menjadi tantangan yang besar bagi mahasiswa, karena secara tidak sadar sebagai ajang sosialisai ini sering menjadi jembatan bagi mahasiswa untuk terjerumus pada hal-hal negatif, seperti mabuk karena minum alkohol, merokok dan masih banyak masalah lainnya yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam bersosialisasi.

Berdasarkan uraian di atas, adanya masalah konsep diri mahasiswa yang rendah menjadi fokus dari penelitian ini. Konsep diri yang positif akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap terhadap obyek atau situasi di luar dirinya. Seharusnya mahasiswa memiliki konsep diri yang positif untuk menjadi generasi di era revolusi 4.0 untuk semakin produktif dalam membangun keuskupan di Jayapura, tetapi kenyataan yang terjadi di kota Jayapura masih banyak mahasiswa Katolik yang menunjukkan indikator konsep diri yang negatif yang tampak pada sikap mereka dalam mengkonsumsi minuman alkohol. Peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh konsep diri terhadap sikap mengkonsumsi alkohol pada mahasiswa di Jayapura.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Konsep Diri**

Konsep diri adalah persepsi mengenai diri seseorang tentang dirinya, bagaimana individu tersebut memandang dirinya dan orang lain di sekitarnya. Sedangkan William H.Fitts mengemukakan konsep diri merupakan kerangka acuan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya,

memberikan arti dan penilaian berarti individu tersebut menunjukkan suatu kesadaran diri akan kemampuan dirinya terhadap dunia di luar dirinya. (dalam Agustiani, 2009: 138-139).

## **2. Aspek-Aspek Konsep Diri**

William H. Fitts (dalam Zamroni, 2010), menjabarkan aspek-aspek konsep diri sebagai berikut:

- a. Diri Fisik, merupakan pandangan, pikiran-pikiran dan penilaian seseorang terhadap dirinya. Individu yang dapat dikatakan memiliki konsep diri fisik yang positif akan melihat dirinya secara positif terkait dengan penampilan, (cantik dan ganteng), warna kulit, kesehatan dan tinggi dan berat badan.
- b. Diri Personal, merupakan pandangan, pikiran dan penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dapat dikatakan memiliki konsep diri personal ketika individu tersebut melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga, optimis, mampu mengontrol dirinya sendiri, dan memiliki kemampuan-kemampuan dan bakat-bakat. Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri pribadi yang negatif akan memandang dirinya sebagai pribadi yang kurang bahagia, pesimis, dan tidak mampu mengontrol dirinya sendiri.
- c. Moral, merupakan pandangan-pandangan, pikiran-pikiran dan penilaian secara moral. Konsep diri moral ini berhubungan dengan nilai-nilai moral, etika, dan aspek religius dari dirinya. Seseorang dapat dikatakan memiliki konsep diri moral yang positif jika individu tersebut melihat dirinya sebagai pribadi yang melekat pada nilai-nilai moral dan etika dalam hidupnya.
- d. Diri keluarga, merupakan pandangan-pandangan, pikiran-pikiran dan penilaian seseorang terhadap keluarganya. Konsep diri keluarga berhubungan dengan kehadiran pribadi tersebut dalam keluarga. Seseorang tergolong memiliki konsep diri keluarga yang positif akan melihat dirinya sebagai pribadi yang merasa dicintai, dibanggakan keluarga, bahagia dalam keluarga, bangga melihat keluarganya dan mendapat dukungan dari keluarga. Berbeda dengan individu yang memiliki konsep diri keluarga yang negative cenderung melihat dirinya sebagai pribadi yang tidak menyenangkan dengan situasi keluarga dan membenci keluarganya.
- e. Diri sosial, merupakan pandangan, pikiran-pikiran, perasaan dan penilaian dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Konsep diri sosial yang positif berhubungan dengan

kemampuan individu menyentuh dunia di luar dirinya sendiri, perasaan mampu dan berharga di hadapan masyarakat atau lingkungan sosialnya. Seseorang tergolong memiliki konsep diri social yang positif dapat dilihat sebagai pribadi yang tertari pada orang lain, mengerti orang lain, mudah bergaul dengan orang lain, memberi perhatian pada orang lain dan menjaga perasaan orang lain serta aktif dalam kegiatan-kegiatan social. Sebaliknya pribadi yang memiliki konsep diri social yang negative melihat dirinya sebagai pribadi yang berbeda dengan orang lain, sulit berinteraksi terhadap orang lain, tidak memberi perhatian pada orang lain serta tidak aktif dalam aktivitas sosial.

### **3. Sikap terhadap perilaku mengkonsumsi Alkohol**

#### **a. Sikap**

Saifuddin Azwar (2012:88) “Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-buruk, dan sebagainya). Sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2010). Sikap mempunyai tingkat berdasarkan intensitasnya, yaitu pertama menerima (receiving), kedua menanggapi (responding), ketiga menghargai (valuing), dan yang keempat bertanggung jawab (responsible).

Menurut Azwar S (2012:33) struktur sikap dibedakan atas 3 komponen, yaitu:

- 1) Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu.
- 2) Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang.

Komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

- 3) Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Kecenderungan untuk bertindak/ bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

#### **b. Mahasiswa**

Mahasiswa berasal dari kata “maha” dan “siswa.”Maha yang artinya “ter” dan siswa artinya “pelajar.”Secara formal mahasiswa mendapat status dalam lingkup masyarakat lebih pada pengakuan secara administratif, seseorang yang sedang menempuh pendidikan Tinggi.Mahasiswa juga mengandung pengertian bahwa mereka adalah pribadi yang terpelajar tidak hanya dari sisi intelektual tetapi juga lebih mampu menerapkan pengetahuan yang didapatkan di Perguruan Tinggi dalam lingkup Masyarakat pada umumnya dan Gereja. Mereka yang tergolong sebagai mahasiswa yaitu mereka yang terdaftar dalam suatu Perguruan Tinggi memiliki batasan usia yaitu 18-30 tahun (Sarwono,<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-mahasiswa/>).

Terdapat beberapa pengertian mahasiswa yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

- 1) Mahasiswa sebagai Guardian of Value, yang artinya bahwa pribadi yang pelajar yang memiliki peranan sebagai penjaga nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Mahasiswa sebagai Agent of Change, yang artinya bahwa pribadi yang pelajar sebagai sgen-agen perubahan dalam masyarakat. Mahasiswa dengan pengetahuan yang dimiliki mampu untuk membawa perubahan dengan menyikapi segala situasi yang ada di tengah-tengah masyarakat untuk membawa kepada kondisi yang lebih baik.
- 3) Mahasiswa sebagai Moral Force, yang artinya mahasiswa sebagai pribadi terpelajar diwajibkan untuk memiliki moral yang lebih baik. Seiring dengan bertambahnya pengetahuan



yang dimiliki maka mahasiswa juga dituntut mampu memiliki moral yang semakin tinggi dalam kehidupan pribadinya di tengah-tengah masyarakat

**c. Peran Mahasiswa**

Mahasiswa memiliki peran terkait dengan statusnya di tengah-tengah masyarakat:

- 1) Peranan moral. Mahasiswa memiliki tanggungjawab moral untuk menentukan hidupnya terkait dengan statusnya di tengah-tengah masyarakat.
- 2) Peranan sosial. Peranan mahasiswa secara sosial memiliki dampak bagi dirinya dan juga bagi masyarakat. Kehidupan pribadi mahasiswa dalam kehidupan sosial membawa pengaruh jika dapat berguna untuk membawa masyarakat kepada kehidupan yang lebih baik.
- 3) Peranan intelektual. Ilmu yang didapatkan di Perguruan Tinggi akan membawa perubahan bagi masyarakat pada saat mahasiswa mengaplikasikannya dengan baik. Ilmu pengetahuan yang dipelajari selama di bangku kuliah bukan hanya untuk kepentingan pribadinya tetapi juga untuk berkontribusi dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

**4. Mengonsumsi Alkohol**

Alkohol adalah suatu zat yang bekerja secara selektif, terutama pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, kognitif, persepsi, kesadaran seseorang yang apabila digunakan dapat menimbulkan kecanduan atau ketergantungan (Widodo, 2004). Menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 3/1997, minuman beralkohol dibedakan menjadi 3 (tiga) golongan. Minuman beralkohol golongan A adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 1% sampai 5%, misalnya bir. Minuman beralkohol golongan B adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 5% sampai 20%, misalnya anggur. Minuman beralkohol golongan C adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 20% sampai 55%, misalnya wiski dan brendi (Al-Jawi, 2005; Keppres RI, 1997).

## **5. Dampak Konsumsi Alkohol**

Pada jangka pendek, konsumsi alkohol secara berlebihan dapat menyebabkan mabuk dan keracunan. Pada jangka panjang, alkohol dapat merusak sebagian besar sistem dalam tubuh (Ayudhitya dan Inggriani, 2012). Penggunaan alkohol kronis dan berat berdampak pada semua organ dan sistem tubuh. Penggunaan alkohol secara berlebihan dapat menyebabkan penyakit kanker, jantung koroner, gangguan hati serta gangguan neurologis. Penggunaan alkohol juga dapat terjadi gangguan perilaku serius yang mempengaruhi hubungan otak sampai 50-79%, kehilangan ingatan, depresi akut atau kronis, tingkat bunuh diri yang tinggi, fluktuasi emosi, dan kehilangan kesadaran selama mabuk. Alkoholisme kronis dapat terjadi infeksi pankreas dengan kegagalan sistem endokrin pankreas (kadang-kadang diabetes) dan kelenjar eksokrin (kurang gizi). Hal ini menimbulkan kekurangan protein yang dapat menyebabkan pengurangan produksi hormon testosterone, yang dapat membuat impotensi pada laki-laki (Hasan, 2008).

## **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Dalam hal ini digunakan data berupa angket konsep diri mahasiswa dan sikap mengkonsumsi alkohol yang diwujudkan dalam bentuk angka-angka, grafik, atau diagram yang kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan bantuan statistika SPSS.24.

Populasi sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa Pria Katolik yang masih aktif dalam perkuliahan yang berada di Kota Jayapura. Mayoritas para mahasiswa yang berada Jayapura berasal dari berbagai penjuru di tanah Papua bahkan dari provinsi lain di Indonesia. Mereka berasal dari berbagai daerah di tanah Papua, Nusa Tenggara Timur, Kei, Toraja, dan Medan. Sumber data penelitian ini sangat luas yang meliputi lima distrik yang ada di Kabupaten dan kota Jayapura, maka peneliti menggunakan teknik Area Sampling (Cluster Sampling) dengan cara menentukan lima distrik yang menjadi sampel penelitian ini. Peneliti menentukan lima distrik yaitu Distrik Heram dan Distrik Abepura, Distrik Jayapura Selatan, Distrik jayapura Utara dan distrik Muaratami Koya yang menjadi sampel penelitian ini. Lima distrik ini termasuk distrik besar yang

memiliki jumlah mahasiswa pria Katolik. Adapun jumlah sampel yang diambil sebanyak 50 mahasiswa pria katolik yang ada di kota Jayapura.

Jumlah sampel sebanyak 50 mahasiswa pria Katolik di berada di beberapa asrama mahasiswa katolik dan rumah kost yang tersebar di 5 distrik di Kota Jayapura. Peneliti melihat mahasiswa pria yang tinggal di asrama-asrama mahasiswa cenderung lebih tinggi penggunaan alkohol dibanding yang tinggal di rumah keluarga. Penggunaan alkohol lebih banyak dijumpai di antara mahasiswa pria, khususnya di asrama mahasiswa pria (Schulenberg, 2000).

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala pengukuran Likert. Adapun skala yang digunakan yaitu Tennessee Self-Concept Scale. Setiap item diberi nilai dengan skala (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju dan (5) sangat setuju (Sugiyono (2010; 135). Skor yang tertinggi menunjukkan konsep diri yang positif sedangkan skor terendah mewakili konsep diri negatif. Sebelum peneliti menulis latar belakang terlebih dahulu mengadakan wawancara untuk menemukan permasalahan yang sesungguhnya. Wawancara dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Kedua teknik wawancara ini dilakukan melalui wawancara tatap muka (*face to face*) terhadap subjek penelitian. Observasi yang dilakukan penelitian ini menggunakan jenis observasi nonpartisipan- terstruktur. Observasi ini dilakukan untuk mengamati variabel yang telah ditentukan yaitu konsep diri dan sikap mahasiswa dalam mengkonsumsi alkohol. Peneliti tidak melibatkan diri secara langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Selain itu, peneliti hanya mengobservasi yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini.

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument

Aitem-aitem dalam penelitian dikatakan valid jika memperoleh skor aitem ( $\geq r$  tabel) (Sugiyono, 2014). Adapun standar yang digunakan apabila koefisien korelasinya ( $r_{hitung}$ ) lebih besar atau sama dengan ( $r_{tabel}$ ) yaitu 0,2306 maka dapat disimpulkan bahwa item tersebut valid. Sedangkan apabila nilai korelasi di bawah 0,2306 maka dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan pada instrumen tidak valid. Adapun nilai uji coba instrumen Konsep diri mahasiswa pria katolik dari 30 responden diperoleh nilai Alpha Cronbach's sebesar 0,920. Sedangkan pada uji coba instrument sikap mahasiswa pria katolik dalam mengkonsumsi alkohol diperoleh nilai Alpha Cronbach's sebesar 0,681. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua alat ukur tersebut tergolong reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Reliabilitas Skala Konsep Diri

Cronbach's Alpha	N of Items
.920	37

Tabel 4.3. Reliabilitas Skala Sikap Mahasiswa Pria Katolik dalam mengkonsumsi Alkohol

Cronbach's Alpha	N of Items
.681	10

Tabel 1. Data Mahasiswa

		UMUR MAHASISWA	ASAL MAHASISWA	KAMPUS
N	Valid	50	50	50
	Missing	61	61	61

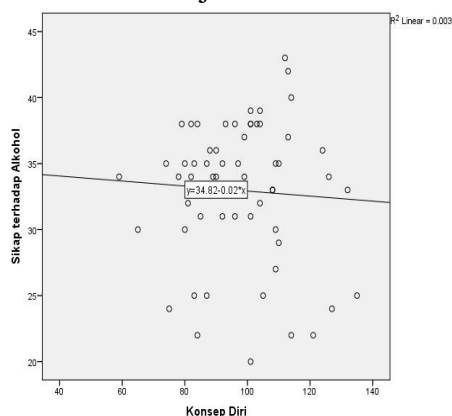
Tabel 4.5. Frekuensi Umur Mahasiswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	3	2.7	6.0	6.0
	19	10	9.0	20.0	26.0
	20	10	9.0	20.0	46.0

	21	11	9.9	22.0	68.0
	22	2	1.8	4.0	72.0
	23	7	6.3	14.0	86.0
	24	4	3.6	8.0	94.0
	25	1	.9	2.0	96.0
	26	1	.9	2.0	98.0
	27	1	.9	2.0	100.0
	Total	50	45.0	100.0	
Missing System	61	55.0			
Total	111	100.0			

Dari tabel 4.1 distribusi frekuensi usia mahasiswa di atas dapat diketahui bahwa dari 50 subyek penelitian ini berada pada usia 18-27 tahun. Usia yang paling dominan pada rentang usia 19-21 tahun. Mahasiswa Pria pada usia 19-21 ini termasuk tahap masa dewasa awal dalam perkembangan manusia. Dalam proses perkembangan mahasiswa pria pada masa dewasa awal memiliki kecenderungan untuk penyalahgunaan alkohol. Hal ini sesuai dengan penelitian longitudinal yang pernah dilakukan, menyatakan bahwa masa dewasa awal penyalahgunaan alkohol lebih banyak pada usia sekitar 19-22 tahun. Pada usia 21-22 menjadi puncak perilaku mabuk-mabukan (Bachman dkk, 2002).

Gambar 2. Hasil Uji Linieritas



Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Tabel 4.6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.290 <sup>a</sup>	.084	.065	6.780

Berdasarkan tabel 4.7. dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada kolom Adjusted R Square sebesar 0,065. Dari nilai tersebut berarti variabel konsep diri dapat menjelaskan variabel sikap mahasiswa pria katolik dalam mengkonsumsi alkohol sebesar 6,5 %, sedangkan sisanya sebesar 93,5 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 4.7. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	202.140	1	202.140	4.397	.041 <sup>b</sup>
	Residual	2206.740	48	45.974		
	Total	2408.880	49			

Dependent Variable: Sikap terhadap Alkohol  
Predictors: (Constant), Konsep Diri

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardize		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	22.464	4.331		5.187	.000
	Konsep Diri	.089	.042	.290	2.097	.041

Dependent Variable: Sikap terhadap Alkohol

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana menggunakan SPSS 24 maka dapat dijelaskan persamaan regresi:

$$Y = 22.264 + 0.089X + e$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa ada hubungan variabel konsep diri terhadap sikap mahasiswa pria Katolik di kota Jayapura dalam mengkonsumsi alkohol secara parsial. Nilai constanta sebesar

22.264 artinya jika tidak terjadi perubahan variabel konsep diri maka sikap mahasiswa pria katolik di Jayapura adalah sebesar 0.089.

Nilai koefisien regresi Konsep Diri sebesar 0.089 artinya jika variabel konsep diri meningkat sebesar 1 % dan konstanta (a)=0 maka sikap mahasiswa pria katolik di kota Jayapura meningkat sebesar 0.089. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswa semakin positif maka sikap mahasiswa pria katolik terhadap konsumsi alkohol di jayapura juga dapat berubah.

Varibel konsep diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sikap mahasiswa pria katolik dalam mengkonsumsi alkohol di Jayapura dapat terlihat dari nilai signifikansi konsep diri  $0.041 \leq 0.05$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yaitu terdapat pengaruh konsep diri terhadap sikap mahasiswa pria katolik dalam mengkonsumsi alkohol.

## 2. Konsep Diri Pribadi

Sebanyak 40 (80%) mahasiswa dalam penelitian ini merasa bahwa mereka mengabaikan diri mereka sendiri. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa sikap mengabaikan diri sendiri sebagai pengaruh dari sikap mahasiswa dalam penelitian terhadap konsumsi alkohol. wawancara di lapangan menunjukkan adanya acuh tak acuh terhadap diri karena sikap yang lebih mementingkan alkohol, *“Menurut saya yang penting mabuk saja, yang penting minuman saja, mau minuman apa ka yang penting minum saja. Kitong peminum jadi yang penting ada minuman tong minum. (Hasil wawancara Responden B).*

Seseorang dapat dikatakan memiliki konsep diri personal ketika individu tersebut melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga, optimis, mampu mengontrol dirinya sendiri, dan memiliki kemampuan-kemampuan dan bakat-bakat. Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri pribadi yang negatif akan memandang dirinya sebagai pribadi yang kurang bahagia, pesimis, dan tidak mampu mengontrol dirinya sendiri. *“Saya khawatir sampai kapan takut kitong masih muda ini. Tdk tahu saya juga kepikiran besok2 kitong bagaimana ke depannya. Kalau ada minum barang enak begitu siapa mau tolak. Kalau khawatir ya khawatir masa depan juga toh.”* Yang

*penting minum saja, yang penting ada minuman ya minum. Klo Saya sih senang saja. "Minum pikiran santai tidak ada yang ganggu. Santai sanatai toh Kalau juga stress kadang minum masalah tuntas. Lalu tidur masalah tuntas. Gitu. Merasa beban hidup berkurang atau tidak ( Hasil wawancara Responden B.)*

### **3. Konsep Diri Keluarga**

Terkait konsep diri mahasiswa terhadap keluarga penelitian ini menemukan bahwa mereka merasa sering bertengkar dalam keluarga. Dapat dilihat dari frekuensi yang menyatakan bahwa mereka sering bertengkar sebesar 40 % atau 20 mahasiswa. *"Tapi kalau tong minum begini ada yang datang bikin kacau ya langsung jadi musuh, tong bentrok, baku pukul lagi kan begitu to ( Hasil wawancara Responden B.)"*

### **4. Konsep Diri Sosial**

Dari 50 mahasiswa pria Katolik dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari 50 responden sebanyak 40 dari mahasiswa merasa bukan anggota masyarakat yang baik (80 %). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara lapangan, bahwa penilaian mahasiswa akan dirinya perasaan mampu dan berharga di hadapan masyarakat atau lingkungan sosialnya tergolong rendah, artinya bahwa penilaian dirinya terkait dengan interaksi sosial akan mempengaruhi mahasiswa dalam sikapnya terhadap konsumsi alkohol. Konsep diri sosial yang rendah telah mempengaruhi sikap mahasiswa akan menjadi lebih positif dalam mengkonsumsi alkohol. *"Kalau saya e minum, teman banyak. Kemana2 saya minum. Di sana di sini dapat teman baru toh manfaatnya begitu. Kita bisa bergaul dari situ toh. Sebenarnya tdk bagus juga. Kitong anak muda begitu toh. Tidak ada manfaatnya cuma ikut-ikutan saja. Bersenang-senang saja tidak ada manfaatnya (Hasil wawancara D)"*

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Solecha, "Faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi alkohol anak jalanan di Kota Kediri" ditemukan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam mempengaruhi sikap dan perilaku. Perubahan dapat terjadi secara drastis karena adanya



teman sebaya atau pengaruh lingkungan. “*Seputar itu pemabuk semua biasa saja pengaruh lingkungan juga toh.*”

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian konsep diri terhadap sikap mahasiswa pria Katolik dalam mengkonsumsi Alkohol di Kota Jayapura terhadap 50 subyek penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh yang signifikan konsep diri mahasiswa pria katolik terhadap sikap dalam mengkonsumsi alkohol.
2. Konsep diri fisik mahasiswa pria Katolik di kota Jayapura dalam penelitian ini dapat disimpulkan tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan data dari lapangan melalui kuesioner, wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 31 (60%) responden dari 50 mahasiswa dalam penelitian mereka setuju dan merasa ingin memperbaiki bagian-bagian tubuh mereka.
3. Konsep diri moral mahasiswa pria katolik di kota Jayapura menunjukkan bahwa mahasiswa merasa pribadi yang baik sebanyak 28 orang (37,9). Data di atas dapat disimpulkan bahwa sikap mahasiswa terhadap konsumsi alkohol juga akan cenderung lebih positif. Dengan kata lain bahwa sikapnya telah mempengaruhi para mahasiswa untuk menganggap pribadinya baik tanpa melihat adanya kekurangan dalam diri mereka.
4. Konsep diri pribadi mahasiswa pria katolik di Jayapura sebesar 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dalam penelitian ini merasa bahwa mereka mengabaikan diri mereka sendiri. Hasil data konsep diri pribadi di atas dapat mempengaruhi sikap mahasiswa pria katolik dalam penelitian terhadap konsumsi alkohol.
5. Konsep diri Keluarga dapat dilihat dari frekuensi yang menyatakan bahwa mereka sering bertengkar sebesar 40 % atau 20 orang.
6. Konsep Diri Sosial mahasiswa pria katolik di kota Jayapura dapat disimpulkan sangat tinggi. Dari 50 responden sebanyak 40 dari mahasiswa merasa bukan anggota masyarakat yang baik (80 %). Dengan demikian data di atas telah mempengaruhi sikap mereka dalam mengkonsumsi alkohol.

## Referensi

- A. Wawan dan Dewi M. (2016). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. In *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*.
- Anshari, F., Eka, N. L. P., & Lasri. (2016). Hubungan Pengetahuan Tentang Bahaya Minuman Beralkohol Dengan Sikap Pencegahan Alkoholik Pada Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Tribhuwana Tungadewi (Unitri) Malang. *Nursing News*.
- Granville-Garcia, A. F., Clementino, M. A., Gomes, M. da N. C., Firmino, R. T., Ribeiro, G. L. A., & Siqueira, M. B. L. D. (2014). Alcohol consumption among adolescents: attitudes, behaviors and associated factors. *Ciência & Saúde Coletiva*. <https://doi.org/10.1590/1413-81232014191.1989>
- Mardiantari, D. (2012). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kb Suntik Dengan Sikap Dalam Memilih Kb Suntik 3 Bulanan Di Desa Besole, Kecamatan Bayan, Kabupaten. *KOMUNIKASI KESEHATAN (Edisi 5 ...*
- Nur, I. F., & Ekasari, A. (2008). Hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Jurnal Soul*.
- Prawoto, Y. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta. *Universitas Guna Dharma*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Riskiyani, S., Jannah, M., & Rahman, A. (2016). Aspek sosial budaya konsumsi minuman beralkohol (tuak) di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal MKMI*. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v11i2.520>
- Solecha, E. R., & Indriani, D. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Alkohol Anak Jalanan di Kota Kediri. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*. <https://doi.org/10.20473/jbk.v6i1.2017.35-42>
- Yahya, M. (2018). Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia. *Orasi Ilmiah Professor Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Makassar*.
- Konsep Diri William H.Fitts  
(<https://www.academia.edu/7914359/KONSEP DIRI William H. Fitts>)  
Data Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk (<https://www.papua.go.id/view-detailpage-205/data-luas-wilayah-dan-jumlah-penduduk.html>)

Data Pokok Kota Jayapura (<https://docplayer.info/39752476-Data-pokok-kotajayapura-a-data-umum-geografi.html>)

Kabupaten Jayapura dalam angka 2018

(<https://jayapurakab.go.id/wpcontent/uploads/2019/04/Kabupaten-Jayapura-Dalam-Angka-2018.pdf>)

Profil Kota Jayapura,

([http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa\\_online/ws\\_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJ](http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJ)

[M\\_46caaca5a2\\_BAB%20IVBab%204%20Profil%20Kota%20Jayapura\\_ok.pdf](http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJ)

Peta Kekerasan khususnya kriminalitas di Kota Berbasis SNP  
([https://www.academia.edu/11350618/Peta\\_Kekerasan\\_khususnya\\_kriminalitas\\_di\\_Kota\\_Jayapura\\_Berbasis\\_SNP](https://www.academia.edu/11350618/Peta_Kekerasan_khususnya_kriminalitas_di_Kota_Jayapura_Berbasis_SNP))

Tradisi Papua dalam minuman keras

(<https://www.kompasiana.com/miking/551c1a95813311dd7f9de230/tradisi-papua-dalam-minuman-keras-miras>

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-mahasiswa/>